

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, salah satunya adalah perubahan sosial dan budaya yang pesat. Masuknya budaya digital dan globalisasi turut memberi pengaruh yang begitu besar terhadap karakter siswa. Budaya globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi berdampak positif dan negatif bagi kehidupan manusia. Dampak negatif teknologi yang dirasakan dalam dunia pendidikan adalah merosotnya karakter, sikap, moral para siswa, seperti budaya instan, ketergantungan secara ekstrem terhadap *smartphone*, kurangnya interaksi dengan sesama manusia, pribadi yang labil dan tidak menghargai adanya perbedaan. Kebiasaan-kebiasaan seperti inilah memicu pada krisis karakter.

Dalam survei yang dilakukan badan litbang dan diklat Kementerian agama, dipaparkan bahwa banyak kasus terjadi di dunia pendidikan seperti pembulian di sekolah, perlawanan terhadap guru, kenakalan remaja, kekerasan seksual, penggunaan narkoba. Kasus-kasus ini tidak hanya terjadi di lingkungan dan usia sekolah saja tetapi terjadi juga di lingkungan dan usia kerja. Kasus korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, pemerasan, premanisme dan intoleransi sering terjadi. Hal ini membuktikan bahwa adanya degradasi pendidikan karakter sejak dulu.

Aksentuasi sistem pendidikan di Indonesia secara umum bertendensi menitikberatkan pada kemampuan kognitif. Orientasi lembaga pendidikan

menyibukkan diri dengan nilai ujian, dan nilai akademis yang dijadikan prasyarat utama kelulusan. Alhasil produk yang dihasilkan siswa adalah seberapa tinggi nilai raport dan mendiskreditkan nilai-nilai karakter, nilai kehidupan (*pro vita discimus*) dan moralitasnya. Hal inilah menyebabkan kehilangan fokus pada pendidikan karakter.

Kegagalan dalam pendidikan karakter menghasilkan masalah seperti intoleransi, penggusuran rumah ibadat, disharmonisasi hidup bersama dan beragama, pesimistik dalam menghadapi perubahan zaman, tidak menghargai diri sendiri dan orang lain (*unrespect*), ketidakberpihakan kepada mereka yang miskin, kecil, teralienasi dan mereka yang termarginalkan. Gambaran permasalahan yang terjadi merupakan dampak panjang dari kurang perhatian pendidikan terhadap karakter. Dunia pendidikan patut bertanggung jawab atas perkembangan generasi muda yang telah terkontaminasi dengan radikalisme, anarkis dan destruktif yang berkembang di era Globalisasi saat ini.

Masifnya penggunaan teknologi tanpa penyaringan dan pendidikan itulah menjadi salah satu penyebab adanya degradasi karakter dimana-mana. Sekolah yang diharapkan menjadi lembaga terbinanya pendidikan karakter kadang lalut dan tidak memerhatikan dengan serius pendidikan karakter. Sebaliknya, Sekolah telah menunjukkan bias dalam pendidikan karakter yang lemah, seperti tawuran antar sekolah, kekerasan fisik di sekolah, perlakuan terhadap guru, narkoba, pembulian dan sebagainya. Dari hal ini dapat dilihat seberapa penting pendidikan karakter digaungkan dalam dunia Pendidikan.

Kemerosotan karakter kolektif juga menyebabkan yang lemah dan tidak berdaya semakin terpinggirkan dan tersia-sia hidup dalam kenistaan. Sebagian

kelompok yang mapan secara finansial makin tidak peduli, tidak berbela rasa dan kurang empati. Andai ada empati, itu hanya *lips servise* dan berharap bela rasanya diposting dalam media sosial untuk mengundang *viewers*. Kepakaan sosial makin menipis, individualisme dan egoisme makin tumbuh berkembang pesat. Keteladanan juga makin berkurang, karena banyak orang lebih mementingkan ego daripada kebaikan bersama (*bonum comune*).

Secara faktual krisis karakter dan moral menyentuh tiga dimensi, yakni: dimensi Individu, dimensi Keluarga dan dimensi Masyarakat. Dimensi individu: terlihat dari maraknya tindakan korupsi, penipuan, dan pelanggaran norma sosial. Lemahnya disiplin dengan maraknya pelanggaran lalu lintas, perilaku tidak sopan di tempat umum, dan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan. Dimensi keluarga dengan kurangnya tanggung jawab yang terlihat dari banyaknya kasus penelantaran anak, orang tua, dan lansia, serta maraknya hutang piutang yang tidak dibayar. Lebih lanjut mengenai Dimensi keluarga yang berpangkal pada lemahnya etos kerja, kreativitas dan daya saing. Hal ini terjadi akibat tendensi manusia pada materialisme dan merebaknya budaya instan dalam memenuhi orientasi hidup. Perihal etos kerja tampak dalam bagaimana manusia mengeskpresikan diri melalui kerja yang ia lakoni.

Sedangkan dalam dimensi masyarakat, nilai-nilai kemanusiaan seperti sikap hormat terhadap sesama, penghargaan akan adanya perbedaan, toleransi antar suku dan agama telah tergerus dan jatuh pada kecenderungan untuk hidup pada kepentingan sendiri dan kelompok tertentu yang merupakan negasi dari nilai-nilai luhur yang telah dijunjung dalam pancasila. Hal ini tampak nyata dalam sikap kasar, berbicara kasar (*toxic*), ujaran kebencian, pernyataan palsu (*hoaks*),

kurangnya rasa hormat terhadap guru dan orangtua, kebohongan yang lumrah, kekerasan fisik dan verbal. Peristiwa-peristiwa ini sangat mencemaskan masyarakat. Sebagian orangtua mengirim anaknya ke sekolah khusus, sementara sebagian orangtua kewalahan dalam mendidik anaknya.

Dalam survei Karakter yang dilaksanakan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Agama dan Keagamaan tahun 2021 melaporkan bahwa angka indeks pendidikan karakter menurun dari 71,41 menjadi 69,52 untuk jenjang pendidikan menengah. Indikasi penurunan karakter disinyalir kuat karena adanya pandemi covid 19 yang berkepanjangan. Sorotan dalam penelitian ini adalah nilai religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotongroyong dan integritas. Dari 5 objek ini yang paling menurun adalah kemandirian siswa.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter bukanlah menjadi suatu *optio partikular*, tetapi *optio fundamental* sehingga jika tidak dilaksanakan maka wajah pendidikan Indonesia semakin terpuruk. Nilai-nilai kehidupan, etika, hukum dan moral adalah fitrah pendidikan yang mengarahkan pribadi agar menjadi bangsa yang multi suku, multi ras, multi adat dan tradisi. Samawi (2017) menegaskan bahwa pendidikan karakter sangat penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter dijadikan alat ukur untuk menentukan eksistensi kelanjutan hidup manusia. Nilai-nilai Pendidikan karakter menurut Muchlas Samawi ditemukan dalam falsafah bangsa Indonesia, yakni Pancasila dengan semboyannya Bhineka Tunggal Ika.

Koesoma (2015) menekankan bahwa adanya penurunan kualitas dalam konteks pendidikan di Indonesia, mendesak semua pihak untuk segera memandang pentingnya sebuah sinergi bagi pengembangan pendidikan karakter.

Banyak bukti menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ternyata membantu menciptakan budaya sekolah yang lebih baik, rasa aman dan nyaman bagi siswa serta menunjang prestasi belajarnya.

Degradasi moral yang terjadi pada siswa disebabkan oleh beberapa faktor, yakni *Pertama*, akses tontonan pada remaja semakin bebas tanpa adanya penyaringan dan pengawasan orangtua yang menyebabkan masuknya pengaruh asing yang tak terkontrol dan menghancurkan generasi muda.

Kedua, sikap masyarakat yang melumrahkan kenakalan remaja, termasuk lingkungan sekolah. Ditengarai bahwa sikap ketidakpedulian masyarakat telah mendorong tumbuh kembangnya remaja. Di samping itu juga, terdapat pengamatan bahwa sistem komunikasi yang berlaku di lingkungan masyarakat tidak berjalan dengan baik. Fenomena ini memicu pelbagai masalah kenakalan remaja. *Ketiga*, disfungsi keluarga terutama kurangnya kasih sayang, pendidikan agama, moral, sosial dari orangtua kepada anak, padahal keluarga merupakan faktor utama pembentukan karakter anak. Jika orangtua tidak memberikan perhatian dan teladan yang baik, anak akan mencari jati diri keluar rumah. Akibatnya, hal tersebut menggiring anak-anak tidak peduli apakah perbuatan yang dilakukan baik atau buruk.

Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi telah melaksanakan potret persoalan sekolah dalam mempersiapkan diri menuju Indonesia Emas 2045. Kemendikbud melakukan asesemen yang berfokus pada tiga aspek penilaian, yakni literasi-numerasi, karakter dan Lingkungan Pembelajaran. Hasil asesemen menunjukkan bahwa terdapat 24,4% siswa mengalami perundungan. Perundungan itu diantaranya pemukulan, pembulian

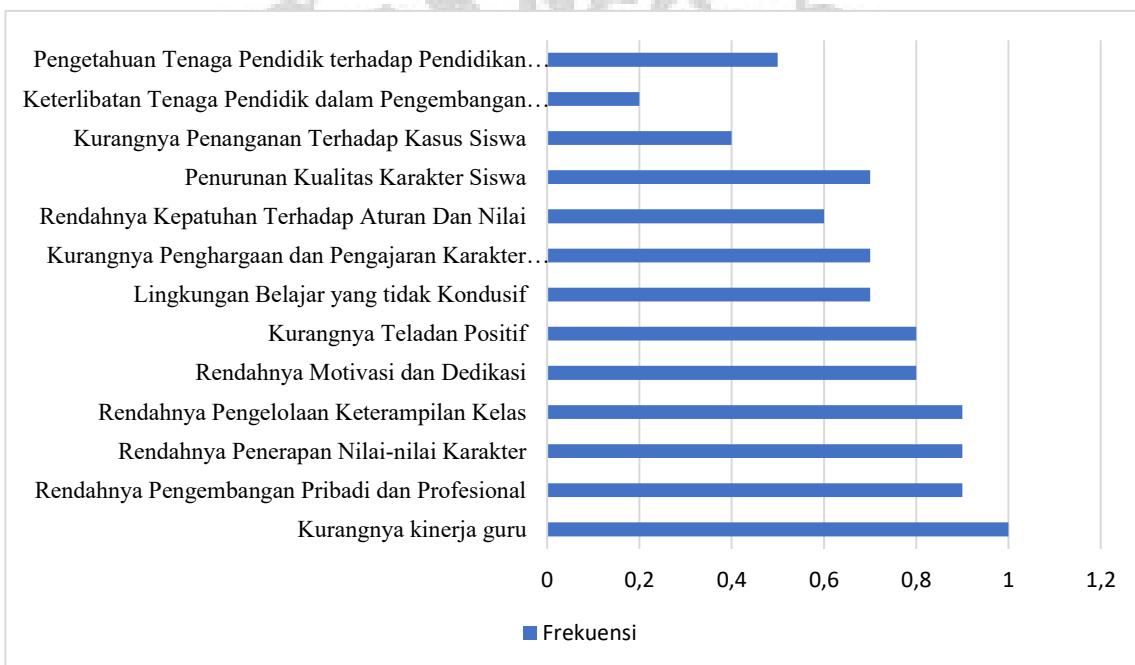
tersistematis, ancaman verbal dan fisik serta pengrusakan barang pribadi. Data ini menunjukkan bahwa di sekolah masih banyak terjadi demoralitas dan krisis karakter. Menjawab persoalan tersebut, Kemendikbudristek mengusung Profil siswa Pancasila yang di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter demi perbaikan dan transformasi pendidikan. Siswa Indonesia diharapkan memiliki enam karakter utama yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bergotong-royong, kreatif, bernalar kritis, berbhineka serta mandiri.

Semua permasalahan di atas merupakan bagian dari hasil kurangnya manajemen pelatihan dan pendidikan karakter terhadap para guru. Pendidikan karakter para guru merupakan solusi urgentisitas dalam dunia pendidikan saat ini. Menurut Wibowo (2013) “pendidikan karakter adalah usaha penanaman nilai-nilai baik demi mengembangkan karakter kepada siswa, sehingga guru diharapkan memiliki karakter luhur yang dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari terutama kepada siswa yang diajarkannya”.

Guru dituntut untuk mengembangkan karakter kepada siswa yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-harinya. Hal ini dikarenakan pendidikan siswa sangat dipengaruhi oleh karakter dari para gurunya. Guru menjadi role model dalam pendidikan saat ini. Guru membantu dalam membentuk karakter siswa yang meliputi sikap religius, jujur, toleransi, demokratis, cinta tanah air, dll. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat diperlukan pada lembaga pendidikan yang diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan sekolah.

Dalam survei awal yang dilakukan bias dari menurunya karakter siswa adalah kurangnya kepedulian guru dalam melaksanakan kinerjanya sesuai kompetensi yang dimilikinya, yakni komptensi kepribadian, kompetensi

pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Hal ini tentu tidak sejalan dengan *core values* Yayasan, yakni: *DOOR (Diversity, Optimism, Option for the poor, Respect)*. Wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah di SMA Deli Murni Bandar Baru diperoleh data bahwa guru belum mampu memberikan contoh yang baik terhadap siswa.



Gambar 1. 1 Dampak Kinerja Guru Terhadap Pendidikan Karakter

Permasalahan yang terjadi di Yayasan Betlehem Bandar Baru dalam pengimplementasian pendidikan karakter berdasarkan *DOOR* masih terjadi secara parsial, artinya nilai karakter tersebut belum terintegrasi secara komprehensif di sekolah. Pertama, di sekolah sering terjadi konflik diskriminasi baik terjadi di antara para siswa maupun guru. Menurut Sadh (1997) diskriminasi yang ada di masyarakat dapat terbawa ke dalam lingkungan sekolah sehingga menghasilkan sekolah yang tidak inklusif. Kedua, adanya sikap pesimis dalam menghadapi tantangan dan perkembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan; ketiga banyak siswa (80%) berasal dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi sehingga

akses pendidikan yang berkualitas berpotensi menghambat perkembangan mereka. Keempat, kepedulian dan hormat terhadap sesama sangat minim sehingga sering menjadi konflik yang menghambat pembelajaran.

Salah satu sekolah di Provinsi Sumatera Utara yang berbasis nilai-nilai keagamaan, khususnya Kristiani adalah SMP-SMA swasta RK Deli Murni Bandar baru yang dinaungi Yayasan Betlehem. SMP-SMA swasta RK Deli Murni Bandar baru yang telah berdiri puluhan tahun, tepatnya SMA Swasta RK Deli Murni Bandar Baru pada Tahun 1993 dan SMP Swasta RK Deli Murni Bandar Baru pada 1972 awalnya menetapkan visi, misi dan tujuan sekolah berdasarkan pada kreatifitas masing masing unit sekolah demi kelancaran urusan dinas. Hal ini dirasakan tidak sesuai dengan semangat dari pendiri lembaga ini. Melihat kondisi ini perlu ditinjau dan dirumuskan kembali visi misi sekolah agar sesuai dengan Karisma Fransiskan Konventional dan mampu menjawab kemajuan tuntutan pendidikan saat ini.

Untuk merumuskan kembali visi, misi dan menyusun Renstra Sekolah Deli Murni – Bandar Baru, diundanglah Ibu Dr. Angela Oktavia Suryani (Dekan Fakultas Psikologi UNIKA Atma Jaya) oleh Pastor Robert Zonpiter Sihotang, OFMConv. Dimana penyusunan visi misi ini dilaksanakan dari Januari 2018 – September 2018. Dari pertemuan itu dirumuskan Visi SMP-SMA Deli Murni – Bandar Baru, adalah: “Lembaga pendidikan yang bermutu dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dalam bidang akademik, etika dan moral, serta menumbuhkan kepekaan sosial berlandaskan nilai-nilai hidup Saudara Dina Konventional”. Adapun Misi SMP-SMA Deli Murni – Bandar Baru adalah: (1) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang bermutu untuk

menyiapkan insan akademik yang kompeten dan adaptif dalam menghadapi perkembangan teknologi dan tantangan zaman; (2) Menyelenggarakan pendidikan karakter dan iman berlandaskan nilai-nilai hidup Saudara Dina Konventual; (3) Menciptakan lingkungan pendidikan yang bermartabat bagi guru, karyawan, dan siswa; dan (4) Menyelenggarakan organisasi yang sehat, efektif, dan efisien.

Sedangkan yang menjadi tujuan sekolah adalah: (1) Menghasilkan lulusan yang kompeten, berkarakter dan beriman sesuai dengan nilai-nilai hidup Saudara Dina Konventual; (2) Menghasilkan kurikulum, metode pembelajaran dan program pendidikan yang inovatif dan kreatif sesuai dengan perkembangan Ipteks; (3) Menghasilkan lingkungan belajar dan kerja yang kondusif untuk pengembangan diri siswa, guru dan karyawan; (4) Menghasilkan sivitas akademik yang bangga menjadi bagian dari sekolah Deli Murni; dan (5) Menjalankan tata kelola sekolah yang professional, transparan dan akuntabel.

Setelah tersusunnya visi, misi dan tujuan sekolah, kemudian disusunlah prinsip-prinsip dan keyakinan yang mendasar dalam nilai-nilai (*Values*) yang menjadi landasan bagi sekolah Deli Murni untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan. Nilai-nilai ini merupakan nilai-nilai ke Katolikan dan nilai-nilai Fransiskan Konventual yang sangat kaya. Melihat banyaknya nilai nilai nilai-nilai ke Katolikan dan nilai-nilai Fransiskan Konventual perlu dikemas dalam bentuk yang sederhana dan mudah untuk diimplementasikan di lingkungan sekolah.

Seperi motto dari SMP-SMA Deli Murni – Bandar Baru PRO VITA DISCIMUS = Belajarlah untuk hidup, Sekolah Deli Murni sebagai lembaga pendidikan juga menjadi sarana untuk menemukan kehidupan yang baik. dia adalah lembaga pendidikan yang akan menjadi pintu masa depan bagi setiap insan

yang ada di dalam nya. Seperti seruan Yesus “Akulah pintu, barang siapa masuk melalui Aku, ia akan selamat dan ia akan masuk dan keluar dan menemukan padang rumput” (Yohannes. 10: 9). Dengan demikian, setiap guru yang bertugas menjadi pengajar di Yayasan Bethlemen diharuskan memahami nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan. Nilai-nilai Fransiskan Konventual yang hendak dihidupi di SMP-SMA Deli Murni – Bandar Baru adalah *DOOR* (‘pintu’). Model faktual pelaksanaan pembinaan karakter guru berdasarkan *DOOR* di Yayasan Bethlemen Bandar Baru tersaji pada Gambar 1.2.



Gambar 1. 2 Model Faktual Karakter Guru Berdasarkan *DOOR* di Yayasan Bethlemen Bandar Baru

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat diuraikan bahwa nilai-nilai Fransiskan Konventual yaitu *DOOR* yang hendak dihidupi di SMP-SMA Deli Murni – Bandar Baru adalah:

- 1) *Diversity*. Dalam komunitas pendidikan Deli Murni, keragaman adalah undangan untuk merayakan keunikan yang diberikan oleh Allah bagi setiap individu dan perbedaan budaya akan memperkaya semua. Maka insan Deli Murni harus Unik (*be unique*), Ramah (*be welcoming*) dan Terbuka untuk Dunia (*be open to the world*).

- 2) *Optimism*. Bagi Komunitas pendidikan Deli Murni, optimisme adalah penegasan akan kebaikan dan kehidupan semua manusia seperti yang diserukan oleh St. Fransiskus “Pencipta kita adalah Baik, semua Baik dan sangat Baik” *Summum Bonum*. Dengan demikian insan Deli Murni harus berpikir positif (*be positive*), berpengharapan (*be hopeful*) dan senantiasa terbuka untuk masa depan (*be open to the future*)
- 3) *Option for the poor*. Komunitas pendidikan Deli Murni – Bandar Baru melihat apa yang diperoleh sebagai anugerah dari Allah yang harus dikembalikan kepada Allah dengan tekun bekerja, memperhatikan kesejahteraan bersama terutama memperhatikan mereka yang miskin dan terpinggirkan. Oleh sebab itu, insan Deli Murni – Bandar Baru harus menjadi orang yang senantiasa tahu bersyukur akan rahmat Allah (*be grateful*), menggunakan waktu dengan baik untuk mengembangkan bakat (*be wise with your time to develop your talents*) dan berbelas kasih (*be compassionate*)
- 4) *Respect*. Komunitas pendidikan Deli Murni menaruh hormat terhadap kehadiran nyata Allah di dalam diri sendiri, pada orang lain dan dunia. Maka setiap insan Deli Murni – Bandar Baru harus menghargai diri sendiri (*be respectful of your self*), hormat akan martabat sesama (*be affirming of the dignity of others*) dan harus peduli terhadap lingkungan (*be caring of environment around you*)

Melalui gerakan ini, Yayasan Betlehem berharap guru menjadi karakter bernilai kritiani yang memahami arti dirinya sebagai pendidik terbaik. Disamping itu para Guru meskipun telah mengikuti pelatihan dalam pembentukan Karakter masih belum mampu memahami karakter pendidikan yang berdasarkan pada

DOOR. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, motivasi bekerja, dan pelayanan para guru di Yayasan Betlehem Bandar Baru. Hal ini mengakibatkan para guru dan siswa belum memahami secara holistik apa muatan yang dimaksud dalam pendidikan karakter berdasarkan *DOOR* tersebut. Untuk itu perlu dilakukan perbaikan dalam manajemen pelatihan *DOOR* dengan melibatkan tahapan Refleksi, sebagai bagian dari evaluasi dan pembelajaran selanjutnya.

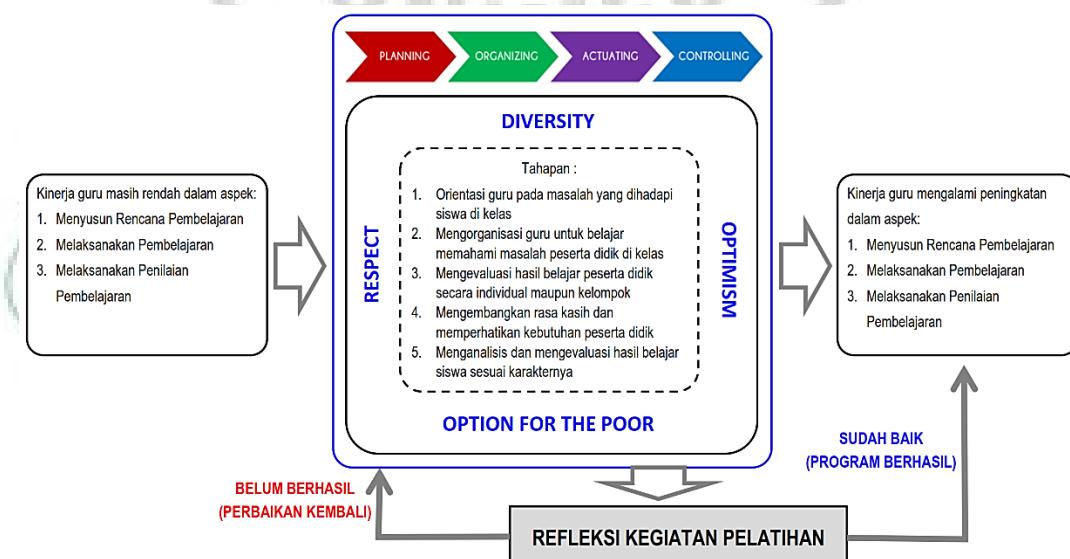
Hasil analisis awal yang penulis lakukan di Yayasan Betlehem Bandar Baru terlihat pelaksanaan karakter berdasarkan *DOOR* belum memberikan hasil optimal untuk merubah perilaku kerja civitas sekolah. Masih terlihat guru yang pulang lebih awal, masih terdapat guru yang tidak menyambut kehadiran siswa, pola pembelajaran yang belum kontinu menggunakan nilai-nilai *DOOR*, dan kurang pekanya guru terhadap kehendak Yayasan untuk memberikan belas kasih pada semua siswa di sekolah. Kondisi ini menunjukkan perlu adanya perbaikan dalam pelaksanaan karakter berdasarkan *DOOR* yang sudah diterapkan Keuskupan Agung di Yayasan Betlehem Bandar Baru. Masih ada hal-hal yang harus diperbaiki untuk memastikan setiap civitas sekolah khususnya guru menunjukkan karakter berdasarkan *DOOR*.

Munirah (2018) menjelaskan bahwa dalam pelatihan tentu akan ditemui banyak hambatan dan tantangan namun hal tersebut dapat dijadikan solusi alternatif. Kegagalan dalam proses pelatihan justru membuka cara baru untuk mendapat solusi yang lebih efektif, dengan dukungan data-data yang akurat. Tahapan pada proses perubahan dapat dilakukan secara refleksi, yaitu sebagai upaya untuk berpikir secara keras untuk menelusuri semua proses yang telah dilakukan. Hasil evaluasi yang diperoleh dapat dijadikan sebagai sumbangan

pemikiran untuk memperoleh strategi dan metode baru dalam pelatihan. Seorang perencana dapat membuat sebuah konsep dan metode yang akan diterapkan berdasarkan hasil refleksi pada kegiatan tertentu.

Setelah mengikuti kegiatan pelatihan, refleksi menjadi bagian penting. Refleksi membantu peserta pelatihan untuk memperoleh metode baru demi tercapainya tujuan pelatihan. Selain itu, peserta pelatihan juga dapat terbantu untuk memahami, mengidentifikasi, dan meningkatkan pembelajaran mereka sehingga kegiatan berikutnya lebih efektif dan efisien. Kegiatan yang dilaksanakan dapat disesuaikan dan dimodifikasi berdasarkan objek atau komunitas yang dihadapi.

Dengan mengadopsi pentingnya tahapan refleksi sebagai bagian evaluasi kegiatan, dapat dibuat desain awal pengembangan model manajemen pelatihan pendidikan karakter berdasarkan *DOOR* di Yayasan Bethlemen Bandar Baru yang seharusnya diterapkan sebagaimana Gambar 1.3 berikut.



Gambar 1.3 Desain Model Manajemen Pelatihan Karakter Berdasarkan *DOOR*

Berdasarkan Gambar 1.3 dapat dijabarkan bahwa refleksi ini membantu perencanaan kegiatan mengevaluasi efektivitas metode pengajaran, menyesuaikan strategi, dan memastikan bahwa pelatihan berpusat pada kebutuhan peserta. Dengan kegiatan tersebut seorang pendidik dapat mengukur keberhasilannya dari target yang sudah direncanakan. Dengan pengembangan model manajemen pelatihan pendidikan karakter berdasarkan *DOOR*, nantinya pembelajaran di Yayasan Betlehem Bandar Baru dapat mengadopsi nilai-nilai keuskupan agung dalam setiap aktivitas sekolah.

Pengaktualisasian pendidikan karakter *DOOR* secara holistik ditempuh melalui: (1) Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM). Siswa diberi kesempatan untuk mengobservasi dan menemukan nilai-nilai *DOOR* dalam setiap mata pelajaran yang ia ikuti; (2) Budaya Sekolah. Keseluruhan aktivitas yang dilakukan di sekolah berpedoman pada karakter *DOOR* misalnya melakukan doa, menamakan sikap optimis, menanamkan sikap respek/menghargai. Menanamkan sikap bahwa perbedaan adalah anugerah dari Tuhan, menanamkan sikap keberpihakan kepada mereka yang miskin dan teralienasi; dan (3) Kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam terang karakter *DOOR*. Misalnya: olahraga untuk membangkitkan jiwa sportivitas, pentas seni untuk membangkitkan jiwa optimis, rekoleksi untuk menumbuhkan sikap keberagaman dan persaudaraan, kegiatan bakti sosial dan aksi puasa pembangunan untuk meningkatkan sikap solidaritas kepada mereka yang membutuhkan. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul: **Pengembangan Model Manajemen Pelatihan Pendidikan Karakter Berdasarkan *DOOR* (*Diversity, Optimism, Option for the poor*,**

Respect) Untuk Peningkatkan Kinerja Guru di Yayasan Betlehem Bandar Baru.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah di atas, mengidentifikasi masalah yang ada, sebagai berikut:

- 1) Kurangnya kinerja guru dalam mengembangkan kompetensi kepribadiannya sehingga mengakibatkan pendidikan karakter tidak berjalan semestinya.
- 2) Karakter siswa belum mencerminkan karakter *DOOR*: *Diversity* (keberagaman), *Optmism* (Optimis), *Option for the Poor* (Keberpihakan kepada mereka yang miskin), dan *respect* (Sikap hormat)
- 3) Manajemen pelatihan pendidikan karakter yang belum holistic
- 4) Manajemen pelatihan pendidikan karakter yang tidak berkelanjutan baik dalam perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, monitoring dan evaluasi
- 5) Implementasi pendidikan karakter *DOOR* yang kurang optimal
- 6) Kurangnya pemahaman guru dan siswa terhadap pendidikan karakter
- 7) Guru belum menjadi role model dalam implementasi pendidikan karakter
- 8) Kinerja guru yang minim dalam implementasi pendidikan karakter
- 9) Terjadinya relasi yang renggang antara guru muda dan guru senior
- 10) Terjadinya penurunan karakter siswa
- 11) Kualitas karakter siswa masih rendah
- 12) Minimnya partisipasi warga sekolah dalam implementasi pendidikan karakter
- 13) Minimnya partisipasi Masyarakat dalam mendukung terwujudnya pendidikan karakter
- 14) Kurangnya fokus dan perhatian warga sekolah dalam pendidikan karakter

- 15) Minimnya pengembangan program untuk mewujudkan pendidikan karakter.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas diketahui bahwa banyak masalah terkait pendidikan karakter dan kinerja guru. Namun, Batasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- 1) Implementasi Pendidikan Karakter berdasarkan *DOOR* di Yayasan Betlehem Bandar Baru.
- 2) Pengembangan Model manajemen pelatihan pendidikan karakter berdasarkan *DOOR* di Yayasan Betlehem Bandar Baru.
- 3) Kelayakan model manajemen pelatihan pendidikan karakter berdasarkan *DOOR* pendidikan karakter berdasarkan *DOOR* untuk peningkatan kinerja Guru di Yayasan Betlehem Bandar Baru.

1.4. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah model manajemen pelatihan pendidikan karakter berdasarkan *DOOR* di Yayasan Betlehem Bandar Baru?
- 2) Bagaimana kelayakan model manajemen pelatihan pendidikan karakter berdasarkan *DOOR* di Yayasan Betlehem Bandar Baru?
- 3) Bagaimana efektivitas implementasi manajemen pelatihan pendidikan karakter berdasarkan *DOOR* di Yayasan Betlehem Bandar Baru?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah:

- 1) Mendeskripsikan model manajemen pelatihan pendidikan karakter berdasarkan *DOOR* di Yayasan Betlehem Bandar Baru.
- 2) Mengetahui kelayakan model manajemen pelatihan pendidikan karakter berdasarkan *DOOR* di Yayasan Betlehem Bandar Baru.
- 3) Mengetahui efektivitas implementasi manajemen pelatihan pendidikan karakter berdasarkan *DOOR* di Yayasan Betlehem Bandar Baru.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi, baik secara teoretis maupun praktis.

1.6.1. Manfaat Teoritis

Memperkaya ilmu pengetahuan untuk mengetahui keefektifan model pendidikan karakter berdasarkan *DOOR*.

1.6.2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Yayasan Betlehem Bandar Baru

Untuk dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan menerapkan model pendidikan karakter berdasarkan *DOOR* di Yayasan Betlehem Bandar Baru.

- 2) Bagi kepala sekolah

Sebagai sumbangan pemikiran dalam upaya pengembangan model pendidikan karakter berdasarkan *DOOR* di sekolah-sekolah dalam naungan Yayasan Betlehem Bandar Baru.

3) Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan dalam rangka pendidikan karakter berdasarkan *DOOR*.

4) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan literatur pendukung yang berkaitan dengan pendidikan karakter di sekolah, dan dapat dikembangkan dengan mengkaji hal-hal lain yang diduga mempengaruhi peningkatan karakter dan kinerja guru di sekolah.

